

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Teknik bercerita dapat menjadi salah satu alternatif advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perkawinan anak. Pada podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin”, dapat dilihat bahwa para korban terjebak dalam isu perkawinan anak karena adanya isu ekonomi keluarga. Orangtua juga terlihat memainkan peran yang besar dalam terjadinya perkawinan anak dalam kisah para korban.

Podcast ini juga menceritakan kisah-kisah para korban dengan perspektif yang berbeda. Terdapat kisah yang menggambarkan rasa harapan dan perjuangan para korban serta akhir kisah yang bahagia yakni episode 1, 2, 3, dan 6. Namun, juga terdapat episode yang menggambarkan rasa putus asa dan penderitaan para korban serta akhir kisah yang tidak bahagia yakni episode 4 dan 5. Podcast ini juga menggunakan konsep perkawinan menurut undang-undang dalam merepresentasikan para perempuan. Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian penulis.

5.1.1 Rekonstruksi Adegan dalam Merepresentasikan Perempuan Korban Perkawinan Anak

Pada serial podcast ini, representasi perempuan yang menjadi korban perkawinan anak ditampilkan dalam bentuk rekonstruksi adegan. Namun, tidak semua episode menggunakan adegan dalam merepresentasikan kisah para korban. Terdapat beberapa narasi yang lebih menggunakan deskripsi detail untuk mendukung perangkaian adegan. Adegan lebih dimunculkan untuk memberikan kesan dramatis pada representasi dalam narasi.

Rekonstruksi adegan digunakan untuk merepresentasikan awal mula terjadinya paksaan kawin, penderitaan yang dialami oleh korban

perkawinan anak, perjuangan seorang penyintas untuk melindungi hak mereka sebagai seorang perempuan dan juga anak, serta perempuan yang lebih menerima kondisi hidupnya sebagai korban perkawinan anak. Deskripsi detail merepresentasikan latar belakang kehidupan korban yang menjadi faktor mengapa perkawinan anak terjadi seperti, korban yang hidup dalam keluarga miskin, korban yang hidup di daerah desa, orangtua korban yang hanya bekerja sebagai petani, dan adanya budaya patriarki dalam desa tersebut.

Rekonstruksi adegan pada podcast ini menggunakan gabungan dari narator dan *soundbite* dalam menyampaikan narasi. Rekonstruksi adegan juga menggunakan variasi musik latar, alat musik, dan elemen suara sebagai elemen pendukung seperti, musik yang bersifat lembut dan lambat dan musik yang bersifat lembut dan cerita, alat musik seperti gamelan, piano, terompet, dan gitar beserta dengan variasi temponya, dan elemen suara *ambience* dan efek suara spot untuk mendukung visualisasi dari adegan yang direkonstruksi.

5.1.2 Struktur Peristiwa dalam Merepresentasikan Perempuan Korban Perkawinan Anak

Pada podcast ini, struktur peristiwa digunakan untuk merepresentasikan awal mula permasalahan, saat permasalahan terjadi, dan variasi dari resolusi permasalahan tersebut. Terdapat beberapa struktur peristiwa yang digunakan untuk merepresentasikan awal mula permasalahan yang disebabkan karena budaya dalam daerah tempat tinggal, terdapat juga suatu struktur peristiwa yang merepresentasikan awal mula permasalahan yang disebabkan karena kekerasan seksual. Terdapat beberapa resolusi kisah yang berujung perdamaian namun juga terdapat beberapa resolusi kisah yang tidak atau belum menunjukkan perdamaian.

Struktur peristiwa pada podcast ini lebih banyak menggunakan suara narator dalam menyampaikan narasi. Podcast ini menggunakan jenis narator

tidak dramatis di mana narator atau jurnalis berada di luar peristiwa dan berperan dalam memberitakan peristiwa kepada audiens atau khalayak.

Struktur peristiwa juga menggunakan variasi musik latar, alat musik, dan elemen suara sebagai elemen pendukung seperti, musik yang bersifat lembut dan lambat dan musik yang bersifat lembut dan cerita, alat musik gamelan, piano, terompet, biola, dan gitar beserta dengan variasi temponya, dan elemen suara *ambience* dan efek suara spot untuk mendukung visualisasi dari peristiwa dalam narasi.

5.1.3 Teknik Sudut Pandang dalam Merepresentasikan Perempuan Korban Perkawinan Anak

Penyajian podcast menggunakan sudut pandang yang variatif dalam merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak. Tidak hanya menampilkan sudut pandang perempuan yang dipaksa kawin, terdapat beberapa episode yang juga menampilkan sudut pandang dari orangtua korban, suami korban, dan anak hasil perkawinan paksa yang terlibat dalam konflik.

Dalam menyajikan sudut pandang, Podcast ini menggunakan ketiga teknik sudut pandang menurut van Krieken (2018) yaitu *direct mode*, *indirect mode*, dan *free-indirect mode*. Penyajian sudut pandang *direct mode* dan *indirect mode* disampaikan menggunakan *soundbite* wawancara aktor berita. Dengan mendengarkan pengalaman buruk atau baik yang dialami oleh seorang korban langsung dari korban itu sendiri meningkatkan nilai kredibilitas narasi dan tingkat emosi yang dirasakan oleh audiens. Terdapat beberapa *soundbite* wawancara yang diberikan sulih suara untuk menjangkau audiens lebih luas.

Penyajian sudut pandang *free-indirect mode* disampaikan oleh narator. teknik *free-indirect mode* dapat mendukung aspek ekspresif dan kehidupan suatu kisah Unsur ekspresif dan hidup yang diberikan oleh

soundbite wawancara para aktor berita dapat lebih didukung lagi dengan sudut pandang yang disampaikan oleh narator.

Terdapat beberapa penyajian sudut pandang yang menggunakan variasi musik latar, alat musik, dan elemen suara sebagai elemen pendukung. Terdapat juga beberapa narasi yang tidak menggunakan elemen pendukung. Tidak digunakannya elemen pendukung memberikan unsur pembedaan pada audiens terhadap emosi dan perspektif yang disajikan menggunakan sudut pandang para aktor berita.

Dari serangkaian temuan dalam ketiga elemen jurnalisme naratif di atas, *KBR Prime* menggunakan teknik naratif yang meliputi rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan sudut pandang, serta elemen *audio storytelling* dalam mengangkat isu perkawinan anak. Serangkaian temuan di atas juga menunjukkan bagaimana *KBR Prime* berada pada posisi mendukung para korban dan penyintas perkawinan anak.

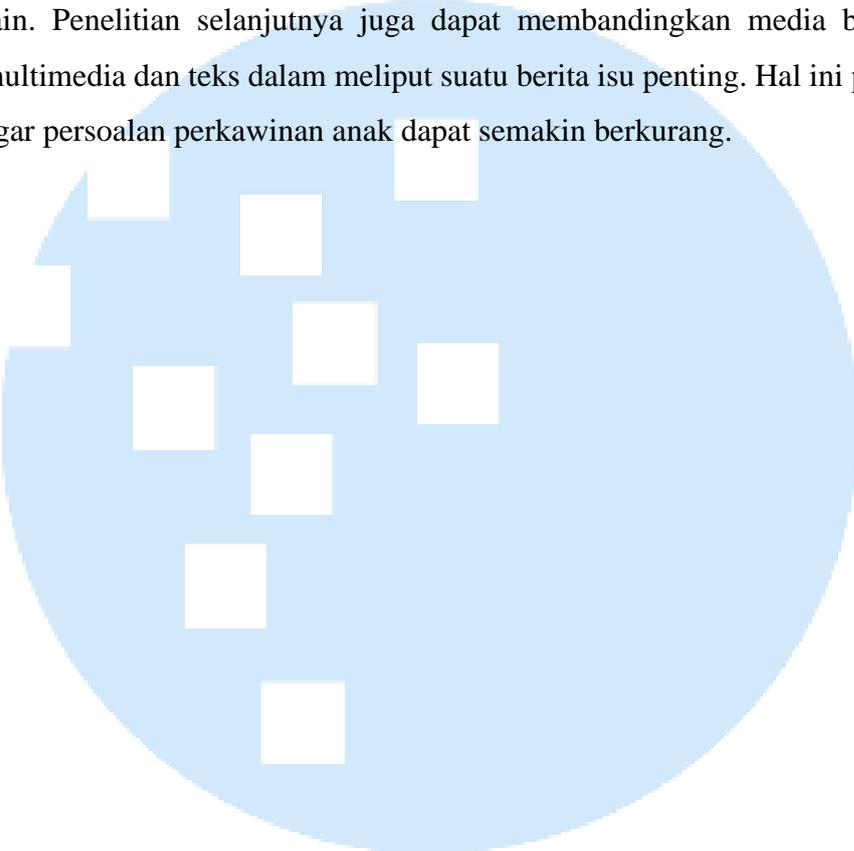
5.2 Saran

Isu perkawinan anak masih kerap terjadi di Indonesia. Untuk itu upaya penelitian yang berkaitan dengan topik ini perlu ditingkatkan. Baik dari aspek metode, pendekatan, dan subjek yang diteliti terkait isu perkawinan anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan baik dari aspek metode, teknik analisis, pendekatan, maupun subjek penelitian. Selain media KBR, subjek penelitian juga bisa dikembangkan ke media dan platform yang berbeda. Berikut beberapa saran penulis untuk penelitian kedepannya.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan teori analisis berita naratif berbasis teks. Penulis belum menemukan adanya teori atau konsep analisis berita naratif yang dirangkai untuk menganalisis berita naratif dalam bentuk multimedia seperti audio dan video. Penelitian ini juga hanya menganalisis struktur dan teknik yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menganalisis topik isu perkawinan anak dengan metode dan pendekatan

lain. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan media berbasis multimedia dan teks dalam meliput suatu berita isu penting. Hal ini penting agar persoalan perkawinan anak dapat semakin berkurang.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA